

PENGIDENTIFIKASIAN DAN PENKREASIAN UNGKAPAN VULGAR PADA KOMENTAR AKUN *FACEBOOK* PRESIDEN JOKO WIDODO SEBAGAI INOVASI BAHAN AJAR

Rani Setiawaty¹, Dodik Murdiyanto Laksmana Putra², Muhammad Khairil Amin³, dan Agus Budi Wahyudi⁴

^{1,2,4}Pendidikan Bahasa Indonesia/FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Teknik Informatika/FKI, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹email: a310140096@student.ums.ac.id;

²email: a310140125@student.ums.ac.id;

³email: l200160162@student.ums.ac.id;

⁴email: abw@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) acuan ungkapan vulgar, (2) fungsi ungkapan vulgar, dan (3) pengkreasian ungkapan vulgar dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai inovasi bahan ajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kumpulan kata yang mengandung ungkapan vulgar atau disfemia dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Data yang dianalisis berjumlah 27 data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode agih teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, acuan ungkapan vulgar yaitu acuan binatang, benda, kekerabatan, profesi, sifat atau keadaan, dan aktivitas. *Kedua*, fungsi ungkapan vulgar yang muncul yaitu sebagai alat menggerutu atau mencomel, pengungkap rasa kesal, menghina, pengungkapan rasa keheranan, mengolok-olok, pemakian, menunjukkan rasa tidak hormat, menyindir, bercanda atau melawak, mengejek, mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim, mengancam, dan mengkritik. *Ketiga*, ungkapan vulgar dapat dikreasikan menjadi ungkapan santun sebagai wujud tindakan santun bermedia. Selanjutnya, dapat diinovasikan menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi kelas X dalam KI. 4 dan KD 4.14 tentang teks biografi.

Kata kunci: ungkapan vulgar, *facebook*, pengkreasian, bahan ajar

ABSTRACT

This study aims to describe (1) vulgar expression references, (2) vulgar expression function, and (3) the creation of vulgar expressions in facebook account comments of President Joko Widodo as an innovative teaching material. The type of research used is descriptive qualitative. The data in this study is a word and a collection of words that contain vulgar phrases or dysphemias in facebook account comments President Joko Widodo. The data analyzed amounted to 27 data. The technique of data collecting by using the technique of note and library technique. Data validation techniques use triangulation theory. Data analysis using padan referential method and agih method. Based on the results of research indicates that first, the reference to the vulgar expression is the reference of animals, objects, kinship, profession, nature or circumstances, and activity. Secondly, the function of vulgar expression that appears as a tool of grumbling or tickling, expression of resentment, humiliation, expression of surprise, mocking, daring, showing disrespect, insinuating, joking or joking, mocking, expressing strong and extreme emotions, threatening, and criticizing. Third, vulgar phrasing can be created into a polite expression as a form of polite mannerism. Furthermore, it can be innovated into teaching materials of the curriculum of 2013 edition of revision class X in KI. 4 and KD 4.14 on biographical texts.

Keywords: vulgar expression, *facebook*, creation, teaching materials

PENDAHULUAN

Facebook merupakan salah satu media sosial yang paling banyak dikunjungi. Survei Asosiasi Jasa Pelayanan Internet Indonesia (AJPII) tahun 2016 media sosial *facebook* mencapai 71,6 juta dengan persentase 54%, kemudian diduduki konten media sosial seperti *instagram*, *youtube*, *google*, *twitter*, dan *Linked In*. Seiring berkembangnya zaman *facebook* digunakan pejabat pemerintah untuk memberitakan kegiatan publik, termasuk akun *facebook* Presiden Joko Widodo.

Pemberitaan kegiatan publik pada akun *facebook* Presiden Joko Widodo memunculkan dua tanggapan dari masyarakat pengguna akun *facebook*. Tanggapan tersebut berupa komentar yang mendukung dan komentar yang menentang. Komentar masyarakat yang mendukung diidentifikasi berdasarkan penggunaan bahasa yang santun. Sedangkan, komentar masyarakat yang menentang diidentifikasi berdasarkan penggunaan bahasa yang tidak baik. Bahasa yang tidak baik lebih mengarah pada sesuatu yang negatif. Komentar yang menggunakan bahasa tidak baik mengandung ungkapan vulgar yang dinilai tidak sopan. Hal ini mengindikasikan bahwa penutur anggota masyarakat tidak pro dengan pemilik akun, yakni Presiden Joko Widodo.

Secara umum, penyebab penutur menggunakan bahasa tidak baik dan terkesan vulgar yaitu emosi seseorang yang tidak bisa dikendalikan. Selain itu, situasi dalam berinteraksi seperti situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Hal ini dapat menyebabkan penutur bahasa menggunakan berbagai ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, ketidaksenangan atau bahkan kebencian terhadap suatu hal atau kejadian yang menimpanya. Ungkapan tersebut sering disebut atau dikategorikan vulgar. Dengan demikian, ungkapan vulgar adalah ungkapan-ungkapan yang bermakna kasar dan tidak sopan yang dimunculkan karena alasan-alasan tertentu. Salah satunya yaitu dijadikan penutur sebagai alat pemakian terhadap lawan tutur.

Penelitian ungkapan vulgar yang dinilai tidak sopan telah dilakukan peneliti terdahulu antara lain Wijana dan Muhammad Rohmadi (2006:119) memaparkan bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia, yaitu terdiri atas kata, frasa dan klausa. Adapun, referensi makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Utami, et al. (2010) menemukan konteks disfemisme pada ujaran siswa SMP antara lain karena marah, mengejek, meminta, berkomentar dan menggerutu, membalas, bercanda, bertanya, kebiasaan, terkejut, geli, menggoda, mengingatkan, menjawab panggilan, merespon pertanyaan, tidak percaya, iseng, kesakitan, melihat orang lain cemberut, memberi, menanggapi kritikan, mengulangi permintaan, menuduh, menyalahkan, menyatakan kekecewaan, terpojok, tersinggung, tidak mau menerima peringatan, dan tidak sependapat; disfemisme yang digunakan mengacu pada binatang, profesi, sifat, anggota tubuh, sapaan, bau, dan rasa.

Kurniawati (2011) menemukan latar belakang penggunaan disfemisme dalam *Spiegel Online* ditafsirkan untuk: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; (8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Refmiyanti (2012) menemukan ungkapan makian berdasarkan fungsi pemakaiannya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Fungsi ungkapan makian dalam bahasa tersebut, yaitu: (a) sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal, (b) mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim, (c) sebagai canda atau tujuan melawak, (d) sarana mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (e) menghina, (f) mengungkapkan prestasi dan jengkel, (g) mengancam, dan (h) sarana pengungkapan keheranan.

Khasan, et al. (2014) menemukan bentuk-bentuk disfemisme dalam surat kabar *Joglo Semar*. Nilai rasa disfemisme di surat kabar *Joglo Semar* meliputi rasa menyeramkan, mengerikan, menjijikkan, menguatkan, tidak sopan, serta porno atau vulgar. Wahyudi (2016) menemukan stiker vulgar yang digunakan anak didik SMA Muhammadiyah se-Surakarta yang berpotensi mempengaruhi pendidikan moral. Stiker vulgar tersebut dapat dikreasikan menjadi stiker bijak. Selanjutnya, stiker bijak disosialisasikan sehingga menjadi tandingan stiker

vulgar. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, guru bimbingan konseling, dan masyarakat menjadi pihak yang terlibat dalam penyosialisasian stiker bijak (hasil pengkreasian stiker vulgar).

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti penggunaan bahasa tidak sopan dan terkesan vulgar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Wijana dan Muhammad Rohmadi mengkaji bentuk makian dalam bahasa Indonesia, Utami mengkaji ujaran siswa SMP, Kurniawati mengkaji *Spiegel Online*, Refmiyanti mengkaji bahasa Minangkabau, Khasan mengkaji surat kabar Joglo Semar, dan Wahyudi mengkaji stiker vulgar, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi dan mengkreasi ungkapan vulgar pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai inovasi bahan ajar bahasa Indonesia.

Masalah utama yang akan diteliti yakni bagaimana (a) acuan dan fungsi ungkapan vulgar pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo (b) pengkreasian ungkapan vulgar pada sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengkreasi ungkapan vulgar pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai inovasi bahan ajar bahasa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data yang dianalisis bukan berupa data angka-angka (data kuantitatif) melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2014:257). Data penelitian ini berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung ungkapan vulgar dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo, sedangkan sumber data berupa komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Data ungkapan vulgar yang dianalisis berjumlah 27 buah. Teknik pengumpulan data dan sumber data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode agih dengan teknik ganti.

HASIL

Pengidentifikasian dan Pengkreasian Ungkapan Vulgar

Pengidentifikasian ungkapan vulgar pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo berdasarkan analisis referen dan fungsi tuturan. Selanjutnya, dilakukan pengkreasian ke dalam bentuk ungkapan yang lebih santun dengan menggunakan teknik ganti. Pengkreasian tersebut merupakan wujud dari tindakan santun berkomunikasi.

1. Pengidentifikasian dan Pengkreasian Referen Binatang

- (1) **Yoni Reni** Iya pak Dhe..biar ga ush sok2 linting celana depan istana dan sok merintah2 gajelas kyk **si kebo** (31 Desember 2017)

Data (1) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu binatang, yaitu pada kata **si kebo**. Penutur membandingkan lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan kerbau yang memiliki sifat pemalas. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menganggap lawan tutur berlagak tegas dalam memerintah, serta mempunyai sifat pemalas seperti kerbau. Berdasarkan konteks tuturan diatas, fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat menggerutu atau mencomel. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (1a).

(1a) **Bapak Joko Widodo**, semoga banjir dapat teratasi dan bertambah giat dalam bekerja.

- (2) **Aisyah Taqim Kodok Cungkring** gombal (29 Januari 2018)

Data (2) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu binatang, yaitu pada kata **Kodok Cungkring**. Penutur membandingkan lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan katak *cungkring*. Kata *katak* bermakna binatang amfibi yang mempunyai kulit licin, pandai melompat dan berenang, sedangkan kata *cungkring* bermakna kurus. Dari konteks tuturan (2) menunjukkan bahwa penutur menganggap lawan tutur mempunyai sifat kurus dan pandai merayu. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat menggerutu atau mencomel. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (2a).

- (2a) **Bapak Joko Widodo** memang pandai mengambil hati.
- (3) **Mutiara Suridina Kodok** Lagi cari **cebong**.. Blusukan ke sawah tapi beras impor...Aneh..?? (22 Januari 2018)
- Data (3) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu binatang, yaitu pada kata **Kodok dan cebong**. Penutur membandingkan lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan *katak*, dan membandingkan pendukungnya dengan kata *cebong*. Secara umum, *cebong* adalah anak dari *katak*. Namun, berdasarkan konteks tuturan artinya lawan tutur sedang mencari anak buahnya atau pendukungnya. Penutur mengungkapkan keanehan yang dilakukan lawan tutur. Keanehan tersebut yaitu meskipun sedang melakukan blusukan ke sawah, beras masih mengimpor. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat menggerutu atau mencomel. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (3a).
- (3a) **Bapak Joko Widodo** sedang menyapa **rakyat**. Tetap mengunjungi petani di sawah walapaun beras masih mengimpor.
- (4) **Cie Jon** Bikin e ktp aja masih banyak pungli negara ini terlalu bnyak **tikus** pak. (25 Januari 2018)
- Data (4) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu binatang, yaitu pada kata *tikus*. Kata *tikus* yang dimaksud penutur adalah oknum yang tidak bertanggung jawab karena telah melakukan tindakan penyelewengan uang negara. Penutur mengibaratkan koruptor dengan tikus karena mempunyai sifat yang sama, yaitu mencuri. Berdasarkan konteks data di atas penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa dalam membuat E-KTP masih ada pemungutan liar (pungli) yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab serta masih banyak koruptor. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat untuk mengungkap rasa kesal terhadap koruptor. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (4a).
- (4a) *Dalam membuat E-KTP masih ada pungli, Pak Presiden. Selain itu, masih ada penyelewengan uang yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.*
- (5) **Andi Haerul** Jokowi engkau tak lebih bernilai dari **seekor kecoak** (27 Januari 2018)
- Data (5) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu binatang, yaitu pada kata **seekor kecoak**. Penutur membandingkan lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan seekor kecoak atau lipas. KBBI (2016) kata *lipas* bermakna serangga bersayap lurus, dapat terbang, bersungut panjang berwarna coklat, terdapat di rumah-rumah, terutama di tempat kotor, di kakus dan sebagainya. Jadi, dapat dikatakan bahwa lipas atau kecoak adalah binatang yang bersifat menjijikkan. Berdasarkan konteks tuturan (5) penutur mengungkapkan bahwa lawan tutur tidak bernilai dari binatang yang menjijikkan. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat untuk menghina. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (5a).
- (5a) **Presiden Jokowi**, engkau bernilai dari apapun juga.

2. Pengidentifikasi dan Pengkreasian Referen Benda

- (6) **Zacky Venk** Bertindak tegas??? Helowwww...Yang ada malah kekerasan bertambah...ulama mau di bunuh semua...ini politik Ngomong apa dibelakang ngapain.. **Kedondong** (13 Februari 2018)
- Data (6) kalimat tanya *Bertindak tegas?* merupakan pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban. Hal tersebut dikarenakan penutur mengungkapkan sebuah pengkoreksian yaitu *yang ada malah kekerasan bertambah*. Hal ini terlihat bahwa sikap penutur tidak pro dengan lawan tutur. Selain itu, ada pertanyaan yang bermaksud menyindir yaitu *ini politik Ngomong apa dibelakang ngapain*, ini politik berbicara apa di belakang bagaimana. Data (6) terdapat ungkapan vulgar berupa kata *Kedondong* yang mengacu pada suatu benda. *Kedondong* adalah sifat dari *dondong*, artinya di luar halus tetapi di dalam kasar. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat pengungkapan keheranan. Dalam

rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (6a).

(6a) **Bapak Presiden** sudah bertindak tegas. Namun, masih ada kekerasan. Misalnya kejahatan terhadap ulama. Ini berarti politik belum sesuai dengan harapan. **Ayo semangat dan pantang menyerah.**

- (7) **Rio Alejandro** Di dua periode ini jgn sampai ada lagi yg kaya gini lg lah..Sosok presiden ko sampe Di juluki **BONEKA AMERIKA** , Brarti k(a)n Cuma plonga plongo (27 Januari 2018)

Data (7) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu benda, yaitu pada kata *Boneka Amerika*. Penutur membandingkan lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan *Boneka Amerika*. Berdasarkan konteks tuturan (7) lawan tutur diumpamakan sebagai boneka yang bisa dimainkan dan hanya *plonga-plongo* atau tidak tau apa-apa. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat mengolok-olok. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (7a).

(7a) *Di periode ini semoga lebih baik lagi. Sosok presiden ringan kepala terhadap kebutuhan rakyat.*

3. Pengidentifikasi dan Pengkreasian Referen Kekerabatan

- (8) **Amelia Yully Pratama** **Joko km** g becus pimpin ini negara. Mending **km** jual cendol aja di solo... (13 Februari 2018)

Data (8) penutur menyebut lawan tutur dengan sebutan *Joko* dan menggunakan kata ganti *kamu*. Hal ini menunjukkan penutur tidak menghargai lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden. Penggunaan yang menyebut langsung nama orang yang berkedudukan tinggi dan lebih tua dapat dianggap tidak sopan atau dalam bahasa Jawa disebut menjangkar. Berdasarkan konteks tuturan diatas, penutur memberikan saran bahwa lawan tutur, Presiden Joko Widodo tidak bisa memimpin negara sebaiknya berjualan cendol di Solo. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai alat pemakian. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (8a).

(8a) **Bapak Joko Widodo, Bapak** adalah pemimpin yang amanah. Baik saat menjadi walikota di Solo maupun sekarang menjabat presiden. *Semoga selalu amanah Pak Presiden.*

- (9) **Wahju Noegroho Soehadi** Hebat problem solving dr **mbah** jokowi (1 Januari 2018)

Data (9) penutur menyapa lawan tutur dengan sebutan *mbah* yang berasal dari bentuk utuh *simbah*. Hal ini menunjukkan penutur tidak menghargai lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden. Penggunaan sapaan *simbah* biasanya digunakan oleh cucu kepada nenek atau kakek. Berdasarkan konteks tuturan (9) penutur tidak menunjukkan hubungan kekerabatan antara cucu dan kakeknya tetapi hubungan rakyat dengan presidennya. Etika di Indonesia mengajarkan bahwa presiden adalah simbol negara yang harus dihormati. Presiden yang mendapatkan legitimasi masyarakat, apalagi terbukti sudah menunjukkan kerja prestatif layak untuk dihormati. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai alat menunjukkan rasa tidak hormat. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (9a) atau (9b).

(9a) *Salut dengan problem solving dari Bapak Jokowi.*

(9b) *Salut dengan problem solving dari Presiden Jokowi.*

- (10) **Yoni Reni** Iya **pak Dhe**..biar ga ush sok2 linting celana depan istana dan sok merintah2 gajelas kyk si kebo (31 Desember 2017)

Data (10) penutur menyapa lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan sebutan *pak Dhe* yang berasal dari bentuk utuh *Bapak Gedhe*. Penggunaan sapaan *pak Dhe* biasanya digunakan oleh keponakan kepada pamannya. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur tidak menunjukkan hubungan kekerabatan antara keponakan dan paman tetapi hubungan rakyat dengan pemimpinnya. Fungsi ungkapan

- vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai menunjukkan rasa tidak hormat. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (10a). (10a) **Pak Presiden** *semoga banjir teratasi sehingga tidak perlu melintingkan celana lagi. Semangat bekerja Pak.*
- (11) **Bima Shena** Blusukan ke sawah, berasnya imporr... **situ** sehaaattt. Ngapain aja **situ** kesawah (20 Januari 2018)
- Data (11) penutur menyapa lawan tutur dengan sebutan *situ*. Penggunaan kata *situ* yang merujuk pada suatu tempat yang tidak jauh. Dalam kehidupan sehari-hari kata *situ* biasanya digunakan oleh orang yang sudah akrab, misalnya sesama teman. Berdasarkan konteks data (11) menunjukkan penutur tidak menghargai lawan tutur yang berkedudukan sebagai pemimpin. Penutur mengungkapkan bahwa *blusukan ke sawah (tetapi) berasnya (m)(e)(n)(g)impor, situ sehat(?) Ngapain aja situ ke sawah(?)*. Adanya kalimat yang bernada tanya tetapi tidak membutuhkan jawaban dijadikan penutur sebagai suatu sindirian kepada lawan tutur. Penggunaan sapaan *situ* menunjukkan rasa kurang hormat yang posisinya sebagai pemimpin. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai alat sindiran. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (11a).
- (11a) **Bapak Presiden** *tetap mengunjungi petani di sawah meskipun beras masih mengimpor.... salut dengan Bapak Presiden* (20 Januari 2018)
- (12) **Rindam Anggara** Gaya pencitraan **lu** tak ilang2 **jok** sandiwara **lu** hebat bner...blusukan ke sawah jumpa ama petani tpi beras **lu** impor dri luar..mkan tu junjungan **loe bong**.. tipuuuu trus rakyat **jok**...wkwkwk (25 Januari 2018)
- (13) **Aziz Munandar** Terserah **elu jok**... gak ada urusannya dgn kami..yg kami tunggu kapan bapak berhenti dari presiden. (27 Januari 2018)
- Data (12) dan (13) penutur menyapa lawan tutur dengan sebutan *loe* dan *jok*. Hal ini menunjukkan penutur menggunakan sapaan yang kasar. Penggunaan sapaan yang bernada kasar atau vulgar dinilai tidak menghargai lawan tutur. Data (12) penutur menganggap bahwa lawan tutur menggunakan gaya pencitraan melalui blusukannya, bersandiwara, dan menipu rakyat. Pada tuturan ini penutur menyapa pendukung lawan tutur dengan sebutan *bong* yang berasal dari bentuk utuh *cebong*. Begitu juga dengan data (13), penutur merasa jengkel dengan lawan tutur, penutur menunggu kapan berhentinya presiden dari jabatannya. Penggunaan sapaan vulgar (kasar) pada data (12) dan (13) berfungsi sebagai pengungkap rasa pemakian. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (12a) dan (13a).
- (12a) Gaya kesederhanaan **Bapak Presiden** adalah ciri khas tersendiri. Hal inilah yang membuat rakyat terpuakau dengan kesahajaan **Bapak**.
- (13a) Semangat **bapak Jokowi**, kami rakyat Indonesia mendoakan semoga bapak diberikan kelancaran dalam menjalankan tugas negara.
- (14) **Reza Fahrezi Jokodok** dan **Megawati** harus dilengserkan... (4 Februari 2018)
- Data (14) penutur menyebut lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan sebutan *jokodok* yang berasal dari bentuk utuh *Jokowi kodok*. Penggunaan sapaan *jokodok* merupakan sapaan sangat kasar atau vulgar. Berdasarkan konteks tuturannya, penutur mengungkapkan bahwa Presiden ke-7 dan mantan presiden ke-5 harus dilengserkan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya rasa hormat kepada lawan tutur. Selain itu, ada penyebutan lain yang ditujukan kepada Mantan Presiden RI ke-5 yaitu *Megawati* tanpa menggunakan sapaan Ibu. Dalam bahasa Jawa, menyebut langsung nama orang tanpa memperhatikan usia, kedudukan atau status sosial di masyarakat merupakan suatu pengjangkaran atau secara umum disebut '*jangkar*'. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai alat pemakian.

Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (14a).

(14a) *Presiden Joko Widodo dan Ibu Megawati semoga lebih semangat.*

4. Pengidentifikasian dan Pengkreasian Referen Profesi

(15) Mualimah Jokowi. Kamu ini benar – benar **pendusta** (4 Januari 2018)

(16) Achmad Munawir Jangan mau percaya....**tukang booong** (19 Januari 2018)

Data (15) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu profesi, yaitu kata *pendusta*. Penutur mengungkapkan rasa kekesalannya kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo dengan ungkapan vulgar *pedusta*. Kata *pendusta* bermakna pembohong. Penutur menganggap bahwa lawan tutur sering berbohong. Hal ini juga diungkapkan penutur pada data (16). Data (16) penutur memberitahukan kepada pengguna akun *facebook* lainnya bahwa Presiden Joko Widodo adalah *tukang bohong*. Fungsi ungkapan vulgar pada kedua tuturan di atas yaitu sebagai alat pemakian. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (15a) dan (16b).

(15a) *Bapak Joko Widodo. Engkau ini benar-benar pekerja keras.*

(16a) *Kami percaya pada pemimpin kami, Presiden Joko Widodo.*

(17) Ahmad BAPAK PENCITRAAN INDONESIA (19 Januari 2018)

Data (17) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu profesi, yaitu kata *pencitraan*. Penutur menyebut lawan tutur sebagai bapak pencitraan Indonesia. Artinya ia menganggap bahwa lawan tutur, Presiden Joko Widodo bekerja untuk indonesia semata-mata hanya membentuk citra mental pribadi, agar terlihat baik di mata rakyat. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai alat pengungkap rasa kesal. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (17a).

(17a) *Presiden Joko Widodo, Bapak Pembangunan Indonesia.*

(18) Zulfadhli Presiden **OMDO** (30 Januari 2018)

Data (18) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu profesi, yaitu kata *omdo*. Penutur menyebut lawan tutur sebagai Presiden Omdo, yang bermakna bahwa lawan tutur, Presiden Joko Widodo bekerja semata-mata hanya *omdo (omong doang)*, pandai berbicara saja tanpa disertai tindakan. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai alat pengungkap rasa kesal. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (18a).

(18a) *Presiden Joko Widodo, presiden bijaksana.*

(19) Asep Subagja Ga malu pak, se KTT ASEAN kan bapak terkenal “**SI RAJA NGUTANG**” bawa wajan aja pak buat nutupin muka hehe (26 Januari 2018)

Data (19) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu profesi, yaitu kata *si raja ngutang*. Penutur menyebut lawan tutur sebagai raja utang, artinya bahwa lawan tutur adalah pemimpin yang sering berhutang dengan negara lain. Hal tersebut menunjukkan penutur tidak menghormati lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden. Selain itu, penutur mengungkapkan “*bawa wajan aja pak buat nutupin muka hehe*” sebagai ungkapan vulgar yang menandai ketidaksopansantunan penutur bahasa kepada lawan. Secara tidak langsung penutur membandingkan muka presiden dengan wajan atau tempat penggorengan. Ketidaksantunan tersebut juga diungkap melalui kesan cengengesan seperti ucapan *hehe*. Fungsi ungkapan vulgar pada tuturan di atas yaitu sebagai sarana melawak atau bercanda. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (19a).

(19a) *Bapak adalah presiden yang percaya diri se KTT ASEAN, Bapak terkenal dengan raja humble dan causal.*

5. **Pengidentifikasian dan Pengkreasian Referen Sifat atau Keadaan**

(20) **Rio Alejandro Si culun** jadi mirip Syahrul khan dong yah !!! (27 Januari 2018)

Data (20) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu sifat lawan tutur, yaitu kata *Si culun*. Penutur menyebut lawan tutur dengan kata *si culun* yang mengacu pada keadaan lawan tutur yang terkesan sederhana. Berdasarkan konteks tuturan diatas, fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat mengejek lawan tutur. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (20a).

(20a) *Kesederhanaan Bapak Jokowi seperti bintang film dari India, Syahrul khan.*

(21) **Rizki Ramadhan** IHSG tinggi tapi nilai Rupiah **buozokk zok zok** ... sampyan waras pak? (2 Januari 2018)

Data (21) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu keadaan, yaitu pada kata *buozokk zok zok*. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo IHSG (*Indeks Harga Saham*) tinggi (t)(e)tapi nilai rupiah *buozokk zok zok*. Ungkapan vulgar *buozokk zok zok* bermakna menurun. Selain itu penutur menanyakan keadaan lawan tutur apakah lawan tutur sehat. Hal ini diungkap melalui pertanyaan, *samp(e)yan waras pak?* Pertanyaan tersebut merupakan suatu sindiran untuk lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksantunan penutur kepada lawan tutur sebagai pemimpin yang sudah jelas keadaanya sehat/ tidak gila. Fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (21a).

(21a) *IHSG tinggi tetapi nilai rupiah menurun pak. Semoga nilai rupiah segera stabil.*

(22) **Daff Octaria Putra** Listrik **gila2an** naik nya.. Per kwh nya **gilaaaa** (1 Januari 2018)

Data (22) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu keadaan, yaitu kata *gila*. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa *Listrik gila-gilaan naiknya. Per-kwh-nya gila*. Ungkapan vulgar *gila* bermakna mahal. Berdasarkan konteks tuturan diatas, fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (22a).

(22a) *Listrik istimewa naiknya.. Per-kwh-nya semakin istimewa.*

(23) **Muhammad Az Harii** BUMN jangan dijual ya pak buat nutupin UTANG itu aset negara. Untuk rakyat. Jangan bikin **rakyat miskin menjerit**. (13 Januari 2018)

Data (23) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu keadaan, yaitu pada frasa *rakyat miskin menjerit*. Penutur mengungkapkan dua larangan kepada lawan tutur, yaitu larangan untuk tidak menjual Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menutupi utang negara, dan larangan tidak membuat rakyat miskin menjerit. Yang dimaksud *rakyat miskin* yaitu orang-orang yang berpenghasilan rendah, sedangkan yang dimaksud *menjerit* yaitu keadaan mengeluh. Berdasarkan konteks tuturan diatas, fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat mengancam lawan tutur. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (23a).

(23a) *BUMN dikelola dengan baik ya pak, agar rakyat semakin makmur.*

(24) **Achmad Munawir** suku asmat sedang **kelaparan** pak... (29 Januari 2018)

Data (24) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu keadaan, yaitu kata *kelaparan*. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa suku Asmat sedang kelaparan. Penggunaan kata *kelaparan* mengandung makna kurang halus. Berdasarkan konteks tuturan diatas, fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai alat mengkritik pemerintahan lawan tutur. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (24a).

(24a) *Suku asmat sedang rawan pangan Bapak Presiden.*

- (25) **Asya Hawlery Zee** Rakyat kecil **menjerit** Pak.. Harga Beras **mencekik leher**.. (18 Januari 2018)

Data (25) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu keadaan, yaitu kata *menjerit* dan *mencekik leher*. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa rakyat kecil *menjerit* karena harga beras yang *mencekik leher*. Yang dimaksud *rakyat kecil* yaitu orang-orang yang berpenghasilan sedang ke bawah, sedangkan yang dimaksud *menjerit* yaitu keadaan mengeluh. Adapun yang dimaksud *mencekik leher* yaitu harga melambung tinggi. Berdasarkan konteks tuturan diatas, fungsi ungkapan vulgar yaitu sebagai pengungkap rasa kesal. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (25a).

(25a) *Rakyat menengah ke bawah mengeluhkan harga beras yang melambung tinggi, Bapak Presiden.*

6. Pengidentifikasi dan Pengkreasian Referen Aktivitas

- (26) **Dede Jaenudin** Yg penting **ongkoh onkoh bae**, ya Pak Jokowi... (13 Februari 2018)

Data (26) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu aktivitas, yaitu frasa *ongkoh onkoh bae*. Ungkapan *ongkoh onkoh bae* berasal dari bahasa sunda, yang bermakna kata-kata saja. Penutur menganggap lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden bahwa yang penting adalah kata-katanya atau retorikanya saja. Fungsi ungkapan tersebut yaitu menyindir lawan tutur. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (26a).

(26a) *Kata-kata dan tindakan dari Bapak Jokowi selalu sejalan.*

- (27) **Tulang Simanungkalit Simanungkalita** **Pikirin** rakyat miskin pak, jangan **pencitraan mulu!**

Data (27) terdapat ungkapan vulgar yang mengacu aktivitas, yaitu kata *pikirin* dan frasa *pencitraan mulu* yang ditujukan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo. Kata *pikirin* bermakna memerintah untuk memikirkan nasib rakyat menengah ke bawah (atau rakyat miskin), sedangkan frasa *pencitraan mulu* bermakna lawan tutur hanya mementingkan citra dirinya sendiri. Berdasarkan konteks tuturan (27) penutur bermaksud menyampaikan larangannya kepada lawan tutur agar tidak melakukan pencitraan terus tetapi juga harus memperhatikan rakyat menengah ke bawah. Fungsi ungkapan tersebut yaitu mengancam lawan tutur. Dalam rangka membina ungkapan vulgar menjadi ungkapan santun dapat dikreasikan dengan teknik ganti seperti tuturan (27a).

(27a) *Bapak Jokowi, rakyat menengah ke bawah juga membutuhkan perhatian bapak.*

Pengkreasian Ungkapan Vulgar sebagai Inovasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipelajari peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2014:17). Ungkapan vulgar pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi kelas X dengan KI dan KD sebagai berikut.

- (1) KI. 4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
- (2) KD. 4.14 Mengungkap kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis. (Permendikbud No. 24 Tahun 2016).

Bentuk ungkapan vulgar pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dikreasikan menjadi ungkapan santun sebagai tindakan santun bermedia. Selanjutnya, beberapa hasil pengreasian yang berupa ungkapan santun dari komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk menyusun teks biografi. Teks biografi yang dimaksud adalah biografi Presiden Joko Widodo. Setelah tersusun teks biografi, selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk siswa dalam mengungkap hal-hal yang diteladani tokoh.

Contoh Teks Biografi

Presiden Joko Widodo

Ir. H. Joko Widodo merupakan Presiden Republik Indonesia ketujuh. Beliau lahir di Surakarta, 21 Juni 1961, lebih dikenal dengan nama julukan Jokowi. Presiden Joko Widodo termasuk seseorang yang pandai bergaul. Beliau menempuh pendidikan dasar hingga menengah di kota Solo. Presiden Jokowi termasuk orang yang tidak senang dengan pertengkaran. Sikap tersebut diwarisi dari kedua orangtuanya yang selalu mengajarkan makna ikhlas dan bertanggung jawab.

Pada tahun 1985 Presiden Jokowi lulus dari Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Tahun 1998 beliau mulai berbisnis dengan bermodal pengalaman yang dimilikinya. Dengan semangat, kerja keras, ketekunan dan keuletan, akhirnya berhasil mengembangkan bisnisnya dan menjadi seorang eksportir mebel. Pada tahun 2005 beliau memutuskan untuk mencalonkan diri sebagai Walikota Solo bersama partai politik PDI Perjuangan. Setelah melalui proses pemilu akhirnya beliau terpilih menjadi Walikota Solo. Selama kepemimpinannya, kota Solo banyak mengalami kemajuan. Seiring berjalannya waktu popularitas beliau semakin meningkat hingga membuat banyak orang yang ingin Jokowi maju sebagai presiden. Tanggal 20 Oktober 2014, sosok yang dikenal dengan gaya kesederhanaannya dan sering menyapa rakyat secara resmi di lantai sebagai Presiden Republik Indonesia ke-7.

Presiden Joko Widodo termasuk sosok yang pandai mengambil hati. Dalam kesibukannya menjalankan tugas negara beliau masih menyempatkan diri untuk mengunjungi petani ke sawah. Di mata rakyat sosok presiden Jokowi lebih bernilai dari apapun juga. Hal ini beliau tunjukkan dengan tindakannya yang tegas dalam menjalankan amanahnya sebagai pemimpin. Terbukti sejak menjadi Walikota Solo beliau selalu semangat, enerjik, dan terkenal dengan kesederhanaannya. Tidak heran jika banyak orang yang menyematkan sebagai bapak pembangunan Indonesia. Sosok presiden yang ringan kepala terhadap kebutuhan rakyat baik rakyat menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Watak pekerja keras dengan gaya *humble* dan *causal* membuat dirinya selalu dekat di hati rakyat.

Selain dikreasikan sebagai bahan ajar, ungkapan santun atau halus dapat dijadikan contoh untuk santun berkomunikasi sehingga dapat membentuk watak, tabiat, karakter seseorang yang baik. Dengan demikian, tercipta komunikasi yang harmonis, tidak menyinggung perasaan orang lain, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dapat ditaati oleh semua pengguna bahasa di media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, acuan ungkapan vulgar yaitu acuan binatang, benda, kekerabatan, profesi, sifat atau keadaan, dan aktivitas. *Kedua*, fungsi ungkapan vulgar yang muncul yaitu sebagai alat menggerutu atau mencomel, pengungkap rasa kesal, menghina, pengungkapan rasa keheranan, mengolok-olok, pemakian, menunjukkan rasa tidak hormat, menyindir, bercanda atau melawak, mengejek, mengungkapkan emosi yang kuat dan ekstrim, mengancam, dan mengkritik. *Ketiga*, ungkapan vulgar dikreasi dengan teknik ganti menjadi ungkapan santun sebagai wujud tindakan santun bermedia. Selanjutnya, ungkapan santun diinovasikan menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi kelas X dalam KI. 4 dan KD 4.14 tentang teks biografi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khasan, Auriga Maulana Sumarwati, dan Budhi Setiawan. 2014. "Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar *Joglo Semarang*". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (3): 1-12.

- [2] Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal Litera*, 10 (1): 51-63.
- [3] Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran dalam Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- [5] Refmiyanti, Agustina, dan Erizal Gani. 2012. "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 381-389.
- [6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- [7] Utami, Susilo, Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2010. "Konteks, Acuan, dan Partisipan Disfemisme pada Ujaran Siswa SMP Negeri 3 Ungaran". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11 (1): 1-17.
- [8] Wahyudi, Agus Budi. 2016. "Pengkreasian Stiker Vulgar sebagai Tindakan Bermoral". *Jurnal Bahastra*, XXXVI (1): 1-22.
- [9] Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.